

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi tubuh yang ditandai dengan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolic lebih dari 90 mmHg, berdasarkan pada dua kali pengukuran atau lebih. Perjalanan hipertensi cenderung terus meningkat dimasa yang akan datang. Hipertensi dijuluki “*The Silent Killer*” karena sering dijumpai tanpa gejala dan baru disadari bila penderita telah mengalami komplikasi. Gejalanya adalah sakit kepala, sesak napas, jantung berdebar-debar, mudah Lelah, telinga berdenging (tinitus). mimisan, penglihatan kabur yang disebabkan oleh kerusakan pada otak, mata, jantung dan ginjal (Dewi dan Rahmawati, 2019). Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah secara abnormal, baik tekanan sistol maupun tekanan diastole. Menurut *World Health Organization* (WHO) batas normal tekanan darah adalah 120-140 mmHg, tekanan sistol 80-90 mmHg. Seseorang dinyatakan mengidap hipertensi bila tekanan darahnya >140/90 mmHg (Ainun *et al*, 2021)

Lansia yakni sekelompok orang yang usianya diatas 60 tahun yang mengalami peningkatan usia yang diiringi dengan fungsi fisik yang menurun dibuktikan dengan menurunnya kekuatan serta massa otot, penurunan fungsi otak dan denyut jantung maksimal. Seiring bertambahnya usia, mulai menurunnya sensitivitas tekanan darah. Gejala yang paling umum adalah pusing, pembengkakan kapiler dan nyeri di leher. Maka dari itu, akan menyebabkan komplikasi seperti stroke, aneurisma, gagal jantung, penyakit mata dan ginjal, serta sindrom metabolic yang mematikan, mengakibatkan seiring bertambahnya usia tekanan darah meningkat jika tidak ditangani dengan baik. Penderita darah tinggi sebagian besar tidak terdapat gejala, meskipun beberapa gejala mungkin tidak diinginkan atau tidak terduga (Crolina *et al*, 2019).

Berdasarkan data WHO, melaporkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi dilaporkan meningkat dari 600 juta pada tahun 1980 menjadi 1 milyar pada tahun 2008. Diperkirakan akan terus meningkat hingga 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan tekanan darah tinggi pada tahun 2020. WHO juga menyebutkan negara ekonomi

berkembang memiliki 40% penderita hipertensi sedangkan negara maju hanya 35% Kawasan Afrika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Hipertensi di Asia telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa satu dari tiga orang di Asia menderita tekanan darah tinggi (Falah, 2019).

Prevalensi angka kejadian hipertensi di Indonesia berdasarkan pendataan dari hasil pengukuran penduduk, kelompok penduduk usia 18 tahun dengan hipertensi sebanyak 658.201 orang, persentase kelompok usia yang mengalami hipertensi terbanyak pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 63,22%, kelompok usia dari 75 tahun sebesar 69,53%. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran di provinsi Jawa Tengah juga menunjukkan tertinggi sebesar 64,4% dan 71,3%. Sedangkan prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Sragen mencapai 47% (Risksedes, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh penderita penyakit hipertensi di RSUD dr. Soeratno Gemolong dari 1 Januari - 26 Juni 2023 yaitu 227 orang. Di bangsal tulip terdapat 69 pasien dengan hipertensi, bangsal tulip timur terdapat 5 pasien dengan penderita hipertensi, bangsal sakura terdapat 48 pasien dengan hipertensi, bangsal kenanga terdapat 62 pasien dengan penderita hipertensi, bangsal cempaka terdapat 20 pasien dengan penderita hipertensi, bangsal anggrek tidak terdapat penderita hipertensi, bangsal teratai terdapat 15 pasien penderita hipertensi, dan ruang ICU terdapat 8 pasien dengan penderita hipertensi.

Beberapa cara pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari penyakit hipertensi adalah dengan merubah pola hidup dan menjaga aktivitas fisik seperti olahraga ringan. Hipertensi menjadi salah satu masalah yang bisa terjadi pada semua golongan usia. Pada lansia, selain gaya hidup yang tidak sehat, stress cenderung menjadi penyebab kenaikan tekanan darah untuk sementara waktu ini, apabila stress telah hilang biasanya tekanan darah akan kembali normal (Alam, 2019).

Hipertensi dijuluki sebagai Silent Killer atau pembunuhan diam-diam karena penyakit ini tidak memiliki gejala yang spesifik, dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, serta dapat menimbulkan penyakit degenerative, hingga kematian. Menurut beberapa penelitian, orang yang menderita hipertensi memiliki peluang 12 kali lebih besar terkena stroke dan 6 kali lebih besar untuk terkena serangan jantung. Hipertensi berat biasanya juga disertai dengan komplikasi dengan beberapa gejala antara lain gangguan penglihatan,

gangguan saraf, gangguan jantung, gangguan fungsi ginjal, gangguan serebral (otak). Gangguan serebral ini dapat mengakibatkan kejang dan perdarahan pembuluh otak, kelumpuhan, gangguan kesadaran, bahkan koma (Yanita, 2022).

Dalam upaya menurunkan prevalensi angka kejadian mortalitas dan morbiditas hipertensi maka pengobatan hipertensi dilakukan dengan dua macam terapi yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Obat yang dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah, sedangkan pengobatan non farmakologis yaitu salah satu alternative untuk menurunkan tekanan darah tanpa ketergantungan obat. Pengobatan non farmakologis dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan pada saat obat anti hipertensi diberikan (Wahyudin, 2021).

Rendam kaki air hangat, ini sangat sederhana dan alami karena memiliki metode keperawatan yang amat mudah dan transparan, tidak berbahaya dan tidak ada efek-efek samping yang perlu dicemaskan, tidak melibatkan zat-zat beracun atau aditif dan sama sekali tidak memerlukan obat-obatan modern, sangat murah dan bisa dilakukan dimana saja, mendorong tidur alami yang menyegarkan dan tidak menyakitkan tapi sanggup menghilangkan penyakit dalam tempo yang sangat cepat. (Malibel dan Herwanti, 2020).

Berdasarkan studi literasi yang telah peneliti lakukan, Menurut penelitian Yustus et al (2020), hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian hidroterapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian menggunakan rancangan Pre-Post test With Control Group dengan Total sampling. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dan uji man whitney.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafah dan Salma (2019), hasil penelitian rendam kaki dengan menggunakan air hangat sangat efektif menurunkan tekanan darah pada kasus hipertensi. Penelitian menggunakan uji Friedman dan uji Wilcoxon.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Geemolong.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah akhirnya adalah “Bagaimana penerapan Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di RSUD Dr. Soeratno Gemolong?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhirnya ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil tekanan darah sebelum rendam kaki dengan air hangat pada lansia hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.
- b. Mendiskripsikan tekanan darah sesudah rendam kaki air hangat pada lansia hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.
- c. Mendiskripsikan perkembangan tekanan darah rendam kaki dengan air hangat terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sebelum dan sesudah pemberian rendam kaki air hangat terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keperawatan

Mengembangkan Evidence Base hidroterapi rendam kaki sebagai intervensi keperawatan terhadap penurunan tekanan darah.

2. Bagi Universitas

Peneliti berharap bahwa karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Surakarta.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai terapi masukan bagi Rumah Sakit untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

4. Bagi Perawat

Peneliti berharap bahwa perawat dapat menjadikan acuan terapi rendam kaki dengan air hangat ini sebagai terapi penurunan tekanan darah untuk pasien hipertensi dalam melakukan asuhan keperawatan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat diterapkan pada penderita stroke.